

wbc

Warta **Bea Cukai**

Volume 58

Juli 2026



PINDAI & UNDUH WBC



Ketika X-Ray Bisa “Dilihat” dari Jarak Jauh: Babak Baru Pengawasan di Bandara Soekarno-Hatta



Warta Bea Cukai

Informasi terpercaya
kepabeanaan dan cukai



DARI REDAKSI

Bea Cukai terus meningkatkan pengawasan sejalan dengan berkembangnya modus operandi penyelundupan. Dengan mengandalkan kombinasi *profiling*, analisis data perjalanan, observasi perilaku, teknologi X-ray, hingga pemeriksaan fisik yang dilakukan secara selektif, Bea Cukai mengembangkan program yang juga menjadi *quick win*, yaitu transmisi data X-ray jarak jauh. Simak informasi selengkapnya dalam rubrik Laporan Utama.

Baca ulasan seputar Bea Cukai Entikong, salah satu kantor yang mengawasi perbatasan Indonesia - Malaysia, di rubrik Profil Kantor. Ada juga cerita dari Anggita, sosok pegawai yang multitalenta di rubrik Persona, serta jangan lewatkan rubrik menarik lainnya, ya!

Pimpinan Redaksi
Dadan Farid



Terbit Sejak 1968

Izin Direktur Perkembangan Pers No. 332/Dir.PK/II tanggal 25 April 1968 dan diperbaharui dengan Keputusan Menteri Penerangan Nomor 01331/SK/DIRDJEN-PG/SIT/1972 tanggal 20 Juni 1972

**MAJALAH WARTA BEA CUKAI DITERBITKAN OLEH
SUBDIREKTORAT PUBLIKASI
DIREKTORAT KOMUNIKASI DAN BIMBINGAN PENGGUNA JASA
DIREKTORAT JENDERAL BEA DAN CUKAI - KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**

Redaksi menerima kiriman untuk keperluan konten rubrik majalah Warta Bea Cukai.
Kirim ke wartabeacukai@gmail.com

Dengan disertai identitas lengkap pengirim dan nomor telepon yang dapat dihubungi, serta menuliskan "Nama Rubrik_Nama Lengkap" pada kolom subjek surat elektronik

ALAMAT REDAKSI

Kantor Pusat Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
Jl. Jenderal A. Yani (By Pass) Jakarta Timur
Telp. (021) 489 0308 Ext. 222
E-mail : wartabeacukai@gmail.com

PENGARAH

Nirwala Dwi Heryanto, S.E., M.Si.

PEMIMPIN REDAKSI

Dadan Farid

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Irwan Kurniawan, Fino Vianto, Agus Cahyono,
Surya Utama

PENULIS

Piter Pasaribu, Aris Suryantini, Desi Andari
Prawitasari, Andi Tria Saputra, Kitty Hutabarat,
Supriyadi Widjaya, Dina Susanti

EDITOR

Yella Meisha Indika, Bangkit Bakti Dewantara,
Annisa Wahyu Budiyan

DESAIN GRAFIS

Henry Mahardhika Putra, Shifa Nabila Mustika
Hapsari, Hafizh Muhammad Rasyid, Umi Syafiqah,
Al Nadhif Juliansyah

FOTOGRAFER

Dovan Wida Perwira, Rizki Putra Agusta, Satria
Nugraha Zamrosi

SEKRETARIAT

Reinaldo, Sauqi Hazami

Daftar Isi

1 **Dari Redaksi**

2 **Daftar Isi**

4 **Profil Kantor**

Bea Cukai Entikong: Garda Terdepan
Jaga Kedaulatan Ekonomi di
Perbatasan Indonesia-Malaysia

8 **Laporan Utama**

Ketika X-Ray Bisa "Dilihat" dari Jarak
Jauh: Babak Baru Pengawasan di
Bandara Soekarno-Hatta

12 **Sudut Pandang**

Bea Cukai dan Avsec Mengawasi
dengan Lebih Cerdas

17 **Beranda Layanan**

Bea Cukai Tarakan Kawal Misi Jupiter
Aerobatic Team ke Kancan Internasional

20 **Pojok UMKM**

Menjaga Kesegaran Hasil Laut
Kalimantan Menembus Pasar Malaysia

22 **Fenomena**

Terkena Aturan Bea Cukai,
Risiko Bawa Kartu Koleksi Pokemon
Tanpa Dokumen

26 **Persona**
Menenal Anggita, Si Multitalenta
Penggemar Olahraga

29 **Rekam Jejak**
Emas dalam Bungkus Mi Instan:
Kisah di Balik Perburuan Penyelundup
di Bandara Soekarno-Hatta

32 **Catatan Perjalanan**
Ketika Ramayana
Menari di Atas Tebing

34 **Peraturan**
Peraturan Direktur Jenderal Bea dan
Cukai Nomor 3 Tahun 2026

36 **Ruang Kesehatan**
Senyum Sehat, Karier Hebat: Ini Alasan
Kesehatan Gigi Penting Bagi Keluarga

39 **BC Menjawab**
Ketentuan Kepabeanan, Cukai, dan
Pajak atas Impor dan Ekspor Barang
Kiriman.

Bea Cukai Entikong

Garda Terdepan

Jaga Kedaulatan Ekonomi di Perbatasan Indonesia-Malaysia



Entikong bukan sekadar kawasan perbatasan Indonesia dan Malaysia. Wilayah yang berada di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, ini merupakan salah satu pintu gerbang utama yang menghubungkan aktivitas ekonomi, perdagangan, dan mobilitas masyarakat kedua negara.

Julukan "Beranda Terdepan NKRI" yang melekat pada Entikong mencerminkan pentingnya kawasan ini sebagai wajah Indonesia di perbatasan. Di balik aktivitas lintas negara yang berlangsung setiap hari, Bea Cukai Entikong hadir sebagai garda terdepan yang memastikan setiap arus barang berjalan sesuai ketentuan sekaligus melindungi masyarakat dan perekonomian nasional dari berbagai pelanggaran.

Berlokasi di Jalan Lintas Malindo, Kecamatan Entikong, Bea Cukai Entikong mengemban tugas untuk melaksanakan pelayanan dan pengawasan di bidang kepabeanan dan cukai pada wilayah perbatasan darat Indonesia-Malaysia. Wilayah kerjanya meliputi Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Melawi, dengan fokus utama pengawasan di Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong serta sepanjang kurang lebih 150 kilometer garis perbatasan darat Indonesia-Malaysia. Posisi strategis tersebut menjadikan Bea Cukai Entikong memiliki tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan penerimaan negara, tetapi juga menjaga kedaulatan ekonomi dan keamanan nasional.

Kepala Kantor Bea Cukai Entikong, Rudi Endro Pratikto, mengatakan bahwa tugas yang diemban Bea Cukai Entikong menuntut keseimbangan antara pelayanan yang cepat dan

pengawasan yang efektif. Sebagai pintu masuk dan keluar barang di kawasan perbatasan, setiap proses pelayanan harus mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat dan pelaku usaha, tanpa mengurangi kualitas pengawasan terhadap potensi pelanggaran.

Pelayanan dan Pengawasan Bea Cukai Entikong

Untuk mendukung aktivitas masyarakat maupun dunia usaha, Bea Cukai Entikong menyediakan berbagai layanan kepabeanan dan cukai. Layanan tersebut meliputi ekspor dan impor barang bawaan penumpang maupun pelintas batas, ekspor dan impor sementara kendaraan bermotor melalui skema *vehicle declaration* (VhD), pelayanan tempat penimbunan berikat (TPB), pemberitahuan ekspor barang (PEB), pemberitahuan impor barang (PIB), registrasi IMEI, pelayanan ATA Carnet dan CPD Carnet, serta perizinan di bidang cukai.

“Di antara berbagai layanan tersebut, penanganan perlintasan barang dan kendaraan di PLBN Entikong serta pembinaan pelaku usaha melalui Klinik Ekspor menjadi layanan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat,” ujar Rudi.

Sebagai kawasan dengan mobilitas lintas negara yang tinggi, proses pemeriksaan di PLBN Entikong dirancang agar berlangsung cepat tetapi tetap akurat. Seluruh tahapan dilakukan sesuai standar operasional yang mengedepankan pemanfaatan teknologi. Pemeriksaan diawali dengan digitalisasi dokumen, dilanjutkan pemeriksaan non-intrusif menggunakan mesin *x-ray*, kemudian dilakukan pemeriksaan fisik apabila diperlukan berdasarkan hasil analisis risiko. Pengawasan juga difokuskan pada barang yang termasuk kategori larangan dan pembatasan (Lartas), sehingga potensi pelanggaran dapat dideteksi sejak dini.

Selain memanfaatkan mesin *x-ray*, Bea Cukai Entikong juga didukung perangkat *ion scan* yang mampu mendeteksi residu

narkotika, psikotropika, prekursor (NPP), dan zat berbahaya lainnya. Teknologi tersebut menjadi salah satu instrumen penting dalam mengidentifikasi upaya penyelundupan yang tidak dapat dikenali secara kasat mata. Dukungan perangkat tersebut semakin memperkuat kemampuan petugas dalam melakukan pemeriksaan secara cepat sekaligus akurat.

Karakteristik wilayah perbatasan menjadikan pola pengawasan di Entikong berbeda dengan kantor Bea Cukai lainnya. Setiap hari, petugas harus mengawasi berbagai jenis barang bawaan pribadi, oleh-oleh, atau komoditas perdagangan yang melintas melalui PLBN. Namun, perhatian terbesar tetap diarahkan pada pengawasan terhadap barang larangan dan pembatasan, terutama upaya penyelundupan narkotika, psikotropika, dan prekursor. Untuk mendukung tugas tersebut, Bea Cukai Entikong mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, analisis intelijen, serta dukungan anjing pelacak (unit K9) dalam mendeteksi potensi pelanggaran.

Tantangan Bea Cukai Entikong

Meski demikian, pengawasan di wilayah perbatasan bukan tanpa tantangan. Luasnya garis perbatasan dengan banyaknya jalur tidak resmi menjadi salah satu kendala utama yang harus dihadapi. Di sisi lain, tingginya mobilitas masyarakat dan barang menuntut keseimbangan antara kelancaran pelayanan dengan efektivitas pengawasan.

Menghadapi kondisi tersebut, Bea Cukai Entikong mengedepankan strategi pengawasan berbasis intelijen dan manajemen risiko. Setiap informasi yang diperoleh dianalisis untuk menentukan prioritas pengawasan sehingga sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Pendekatan ini memungkinkan petugas lebih fokus pada aktivitas yang memiliki tingkat risiko tinggi, tanpa menghambat pelayanan terhadap pengguna jasa yang telah memenuhi ketentuan.



Sinergi dan Inovasi

Penguatan pengawasan juga dilakukan melalui sinergi dengan berbagai instansi. Bea Cukai Entikong secara rutin berkoordinasi dengan TNI, Polri, Imigrasi, Karantina, Badan Narkotika Nasional (BNN), pemerintah daerah, serta Kastam Diraja Malaysia. Bentuk kerja sama tersebut meliputi patroli bersama, operasi gabungan, pertukaran informasi intelijen, dan koordinasi bilateral dalam penanganan berbagai potensi pelanggaran di wilayah perbatasan. Kolaborasi ini menjadi faktor penting dalam menjaga keamanan jalur perbatasan sekaligus memperkuat efektivitas penegakan hukum.

Di sisi pelayanan, transformasi digital terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat. Salah satu inovasi yang telah diterapkan adalah *electronic customs declaration* (E-CD), yang memudahkan pelintas batas dalam menyampaikan pemberitahuan kepabeanan secara elektronik. Untuk mendukung implementasinya, Bea Cukai Entikong juga menyediakan Pojok E-CD di kawasan PLBN, layanan konsultasi melalui WhatsApp dan media sosial, serta pendampingan langsung bagi masyarakat yang masih membutuhkan bantuan dalam menggunakan layanan digital tersebut.

Inovasi lainnya adalah penerapan aplikasi VISIT untuk mendukung manajemen risiko kendaraan lintas batas, layanan *vehicle declaration* khusus peserta *touring* internasional, serta legalisasi surat kuasa melalui KJRI maupun KBRI. Berbagai inovasi tersebut membuat proses pelayanan menjadi lebih sederhana, cepat, dan mudah diakses, sekaligus meningkatkan kepatuhan pengguna jasa terhadap ketentuan kepabeanan.

Pembinaan UMKM

Tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan dan pengawasan, Bea Cukai Entikong juga aktif mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat perbatasan melalui pembinaan UMKM. Melalui program Klinik Ekspor, pelaku usaha memperoleh pendampingan mulai dari pemahaman prosedur ekspor hingga penyelesaian dokumen kepabeanan. Program ini menjadi salah satu bentuk nyata kehadiran Bea Cukai dalam mendukung pelaku usaha agar mampu menembus pasar internasional.

Hasilnya pun positif. Hingga tahun 2025, BUMDes Entikong telah memfasilitasi penerbitan 4.051 dokumen pemberitahuan ekspor barang (PEB) dengan nilai devisa ekspor mencapai sekitar Rp19 miliar. Selain itu, tujuh UMKM binaan Bea Cukai Entikong telah berhasil melakukan ekspor secara mandiri dan berkelanjutan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peran Bea Cukai di kawasan perbatasan tidak hanya sebatas mengawasi arus barang, tetapi juga menjadi mitra pembangunan ekonomi masyarakat.

Bea Cukai Entikong ke Depan

Ke depan, tantangan pengawasan diperkirakan akan semakin kompleks seiring meningkatnya mobilitas barang dan orang antarnegara. Menyikapi hal tersebut, Bea Cukai Entikong akan terus memperkuat pemanfaatan teknologi, meningkatkan kualitas analisis intelijen, mengembangkan manajemen risiko, serta meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar mampu menghadapi berbagai modus pelanggaran yang terus berkembang.

Komitmen tersebut juga diwujudkan melalui pembangunan budaya organisasi yang berintegritas dan berorientasi pada pelayanan. Predikat wilayah birokrasi bersih dan melayani (WBBM) yang telah diraih menjadi bukti keseriusan Bea Cukai Entikong dalam menghadirkan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan profesional.

“Dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan pelayanan prima, kami terus berupaya memperkuat peran sebagai penjaga gerbang ekonomi Indonesia di wilayah perbatasan, sekaligus menghadirkan negara bagi masyarakat yang tinggal di beranda terdepan NKRI,” pungkas Rudi.



Setiap hari, ribuan penumpang melewati jalur keberangkatan internasional Bandara Soekarno-Hatta. Antrian panjang, koper yang berjejer di ban berjalan, dan lampu sorot mesin *x-ray* yang menyala tanpa henti sudah jadi pemandangan rutin. Namun di balik rutinitas itu, ada kerja senyap yang menentukan apakah barang-barang yang melintas benar-benar sesuai aturan, atau justru menyimpan sesuatu yang tak seharusnya dibawa keluar negeri.

Kepala Kantor Bea Cukai Soekarno-Hatta, Henky Tomuan, menjelaskan bahwa bandara kelas Soekarno-Hatta menuntut pendekatan yang cermat sekaligus efisien, mengingat volume penumpang yang luar biasa besar setiap harinya.

"Dalam konteks keberangkatan internasional, tugas Bea Cukai Soekarno-Hatta tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap ketentuan kepabeanan, tetapi juga menjaga agar tidak terjadi pengeluaran barang-barang tertentu yang melanggar ketentuan, termasuk komoditas strategis seperti emas, satwa dilindungi, narkoba, dan barang-barang yang terkait tindak pidana pencucian uang," jelas Henky.

Karena tidak mungkin memeriksa seluruh penumpang secara fisik satu per satu, Bea Cukai mengandalkan kombinasi *profiling*, analisis data perjalanan, observasi perilaku, teknologi *x-ray*, hingga pemeriksaan fisik yang dilakukan secara selektif. Pendekatan berbasis risiko inilah menjadi fondasi dari salah satu program yang tengah digenjut pengembangannya tahun ini, yaitu transmisi data *x-ray* jarak jauh yang menjadi salah satu program *quick win* Bea Cukai. Mengingat selama ini, hasil pemindaian *x-ray* hanya bisa dilihat langsung oleh operator yang berada persis di lokasi mesin. Artinya, keputusan soal barang mana yang perlu diperiksa lebih lanjut sangat bergantung pada mata satu orang, di satu titik, pada satu waktu. Program *quick win* ini pun hadir untuk mengubah pola kerja itu secara mendasar.

"Melalui program ini, citra hasil pemindaian dapat dikirim dan dipantau secara terpusat oleh petugas Bea Cukai dari lokasi yang berbeda. Dengan demikian, kemampuan deteksi tidak lagi bergantung pada satu titik pengamatan saja," tambahnya.

Henky menyebut, bagi bandara sesibuk Soekarno-Hatta, sistem ini akan meningkatkan efektivitas pengawasan, mempercepat respons terhadap temuan mencurigakan, memperkuat dokumentasi, sekaligus meningkatkan kualitas analisis risiko secara keseluruhan. Ia menegaskan program ini bukan sekadar tambahan alat, melainkan bagian dari arah besar modernisasi pengawasan berbasis teknologi yang tengah dikembangkan Bea Cukai secara nasional.

Secara teknis, cara kerjanya sebenarnya tidak rumit untuk dipahami. Mesin *x-ray* mengirimkan citra hasil pemindaian ke server atau jaringan yang sudah terhubung, lalu petugas yang memiliki otorisasi dapat mengaksesnya dari jarak jauh.

"Petugas Bea Cukai yang memiliki akses dapat melihat citra tersebut secara langsung tanpa harus berada di lokasi mesin. Jika ditemukan indikasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut, petugas dapat segera berkoordinasi dengan petugas Aviation Security (Avsec) untuk melakukan pemeriksaan lanjutan," jelas Henky.

Data yang terekam pun tidak berhenti pada satu kali pengawasan. Menurut Henky, sistem ini juga membuka ruang untuk analisis tren, evaluasi risiko, hingga pengembangan

profiling penumpang di kemudian hari, karena semua rekam jejak pemindaian bisa didokumentasikan dan dipelajari ulang.

Henky tidak menutup-nutupi bahwa sistem manual yang berjalan selama ini punya keterbatasan, terutama saat jam-jam sibuk keberangkatan internasional ketika arus penumpang membludak. Tantangan utama pengawasan manual adalah keterbatasan sumber daya manusia dibandingkan volume penumpang yang sangat besar, terutama pada jam-jam sibuk keberangkatan internasional. Dalam kondisi tersebut, operator harus mengambil keputusan dengan cepat terhadap ribuan citra *x-ray* dalam satu hari, sehingga potensi luput terhadap pola tertentu bisa meningkat.

Meski begitu, ia menegaskan sistem transmisi data ini bukan berarti setiap barang bawaan penumpang otomatis diperiksa habis-habisan. Prinsip manajemen risiko tetap dipegang teguh.

"Sistem transmisi membantu memberikan lapisan pengawasan tambahan. Namun demikian, bukan berarti seluruh barang otomatis diperiksa secara mendalam. Tetap ada mekanisme *targeting* dan manajemen risiko sehingga pemeriksaan difokuskan pada penumpang atau barang yang memiliki indikator tertentu," tegas Henky.

Mekanisme *targeting* inilah yang nantinya juga akan diperkuat lewat SOP jalur merah dan jalur hijau yang sedang dirumuskan. Konsepnya sederhana, yaitu penumpang berisiko rendah akan melewati jalur hijau dengan pemeriksaan minimal, sementara penumpang dengan indikator tertentu akan diarahkan ke jalur merah untuk pemeriksaan lebih lanjut.

"Jalur hijau diperuntukkan bagi penumpang dengan tingkat risiko rendah berdasarkan data dan *profiling*, sehingga dapat melanjutkan perjalanan dengan pemeriksaan minimal. Jalur merah ditujukan bagi penumpang yang memiliki indikator risiko tertentu,



Henky Tomuan
Kepala Kantor Bea Cukai
Soekarno-Hatta

misalnya ketidaksesuaian data, pola perjalanan mencurigakan, atau hasil analisis *x-ray* yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut," rincinya.

Henky menambahkan, tujuan dari SOP ini adalah memastikan penentuan jalur dilakukan secara objektif dan terukur, bukan berdasarkan penilaian sepihak petugas di lapangan.

Merajut Kerja Sama Lintas Instansi

Program sebesar ini tentu tidak bisa berjalan sendirian. Bea Cukai bersinergi dengan Avsec, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, pengelola bandara, dan maskapai penerbangan. Henky mengakui, menyatukan kepentingan berbagai pihak bukan perkara mudah.

"Tantangan terbesar terletak pada harmonisasi prosedur antarinstansi yang memiliki tugas dan kewenangan berbeda serta kebutuhan masing-masing. Namun semua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keamanan penerbangan sekaligus mendukung kelancaran pelayanan penumpang," tuturnya.

Kolaborasi dengan Avsec menjadi kunci utama karena merekalah yang selama ini mengoperasikan mesin *x-ray* dan menjadi pihak pertama yang melakukan *screening* di area steril bandara. Menurut Henky, pembagian peran ini sudah cukup jelas, yakni Avsec berfokus pada keamanan penerbangan, sementara Bea Cukai berfokus pada aspek kepabeanan, seperti analisis risiko dan identifikasi indikasi pelanggaran.

"Ke depan, ketika sistem transmisi data *x-ray* telah berjalan secara penuh, kolaborasi tersebut akan menjadi lebih terintegrasi dan berbasis teknologi. Hasil pemindaian yang sebelumnya hanya dapat dilihat oleh operator di titik pemeriksaan nantinya dapat diakses secara *real time* oleh petugas Bea Cukai melalui *Monitoring Control Room*," ujarnya.

Ruang yang disebut Henky tersebut bukan sekadar ruangan biasa. Tempat ini sempat menjadi salah satu titik yang ditinjau langsung

oleh Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Letjen TNI (Purn.) Djaka Budhi Utama dalam kunjungan kerjanya ke Soekarno-Hatta beberapa waktu lalu.

Monitoring Control Room merupakan pusat kendali pengawasan berbasis teknologi. Di ruangan ini petugas dapat memantau hasil pemindaian dari berbagai titik pemeriksaan, melakukan analisis lanjutan terhadap objek yang dianggap berisiko, menyimpan data pengawasan, serta melakukan koordinasi cepat dengan petugas lapangan.

Hanya saja, ambisi besar ini nyatanya masih dihadapkan pada kenyataan di lapangan yang tak sesederhana rencana di atas kertas. Dari 27 unit mesin *x-ray* Avsec yang beroperasi di Soekarno-Hatta, baru empat unit yang mendukung transmisi data jarak jauh. Sebagian besar mesin lainnya sudah berusia tua. Henky mengaku pihaknya menyiasati keterbatasan ini dengan strategi bertahap.

"Mesin yang sudah kompatibel dimanfaatkan sebagai titik prioritas pengawasan. Sementara itu, pengawasan pada titik lainnya diperkuat melalui peningkatan *profiling*, observasi petugas, analisis intelijen, patroli pengawasan, dan koordinasi dengan Avsec," tegasnya.

Masih menurut Henky, mesin yang belum mendukung transmisi tetap dioptimalkan lewat pengawasan manual yang diperkuat koordinasi antara operator Avsec dan petugas Bea Cukai, sambil terus mendorong kebutuhan modernisasi peralatan agar pengembangan sistem bisa berjalan berkelanjutan.

Efek yang Diharapkan Tak Hanya Meningkatnya Angka Penindakan

Henky optimis, begitu sistem transmisi data *x-ray* berjalan penuh, kemampuan deteksi terhadap berbagai modus penyelundupan akan meningkat signifikan. Namun ia mengingatkan, teknologi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran petugas.



Dengan sistem transmisi data *x-ray*, citra hasil pemindaian dapat dipantau secara *real time* oleh petugas lain yang berada di *Monitoring Control Room*. Artinya, satu citra dapat dianalisis secara bersamaan oleh beberapa petugas dengan sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.

Soal *profiling* penumpang yang menjadi salah satu andalan sistem ini, Henky menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan sama sekali tidak berdasarkan kewarganegaraan, suku, atau ras tertentu.

"*Profiling* penumpang yang dilakukan Bea Cukai tidak didasarkan pada kewarganegaraan, suku, ras, ataupun faktor personal lainnya. Pendekatan yang kami gunakan adalah pengawasan berbasis risiko, sehingga yang menjadi perhatian adalah pola dan indikator risiko yang teridentifikasi dari data serta hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan," jelasnya.

Data yang digunakan pun beragam, mulai dari riwayat perjalanan, pola rute penerbangan, negara asal dan tujuan, hingga informasi manifest penumpang, yang semuanya diolah bersama hasil koordinasi dengan instansi lain untuk menghasilkan gambaran risiko yang lebih lengkap dan akurat.

Di penghujung perbincangan, Henky menitipkan pesan yang menurutnya penting untuk dipahami masyarakat luas, terutama para pengguna jasa penerbangan internasional yang melintas setiap hari di Soetta.

"Bagi masyarakat yang melakukan perjalanan dan mematuhi ketentuan yang berlaku, tidak perlu khawatir. Sistem pengawasan yang kami bangun justru dirancang agar pelayanan kepada penumpang yang patuh menjadi semakin cepat, mudah, dan nyaman," ujarnya.

Namun ia juga menegaskan, ruang gerak bagi pelaku pelanggaran akan semakin sempit seiring modernisasi ini berjalan. Dengan *profiling* yang makin tajam, analisis risiko yang makin matang, dan transmisi data *x-ray* yang menjangkau seluruh titik pemeriksaan kelak, Bea Cukai Soekarno-Hatta berharap bisa menutup celah yang selama ini dimanfaatkan oleh segelintir orang yang mencoba mengakali sistem. **(Desiaprawita)**



Bea Cukai dan Avsec Mengawasi dengan Lebih Cerdas

Sebagai bandara tersibuk di Indonesia, Bandara Internasional Soekarno-Hatta tidak hanya menjadi gerbang utama mobilitas wisatawan dan pelaku bisnis, tetapi juga merupakan salah satu titik yang rentan dimanfaatkan untuk berbagai tindak pelanggaran, mulai dari penyelundupan emas, satwa dilindungi, dan narkoba, hingga peredaran dana yang terkait dengan tindak pidana pencucian uang (TPPU).

Di area keberangkatan internasional, pengawasan dilakukan melalui sinergi dua instansi yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi, yakni Aviation Security (Avsec) dan Bea Cukai. Avsec berfokus pada aspek keamanan penerbangan, termasuk pemeriksaan barang bawaan, pengoperasian mesin x-ray, serta pendeteksian potensi ancaman seperti senjata dan bahan peledak. Dengan peran tersebut, Avsec menjadi lapis pertama dalam proses penyaringan seluruh barang dan penumpang sebelum memasuki area steril bandara.

Di sisi lain, Bea Cukai menjalankan fungsi pengawasan kepabeanan untuk memastikan setiap barang yang keluar dan masuk wilayah Indonesia telah memenuhi ketentuan yang berlaku. Pengawasan ini dilakukan dengan tetap menjaga kelancaran arus penumpang agar tidak menimbulkan antrean yang panjang. Dalam pelaksanaannya, Bea Cukai mengedepankan pendekatan berbasis manajemen risiko melalui analisis intelijen, *profiling*

penumpang, serta identifikasi indikasi pelanggaran di bidang ekspor dan impor.

Selama ini, koordinasi antara Avsec dan Bea Cukai terjalin melalui komunikasi intensif di lapangan. Sinergi tersebut telah menghasilkan sejumlah pengungkapan kasus, termasuk upaya penyelundupan emas melalui jalur udara.

Dengan jumlah penumpang yang mencapai jutaan orang setiap tahunnya, pemeriksaan fisik secara menyeluruh terhadap setiap individu tentu tidak memungkinkan. Oleh karena itu, Bea Cukai mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, intelijen, dan pengelolaan risiko berbasis data untuk menentukan penumpang atau barang yang perlu mendapat pemeriksaan lebih lanjut. Pemanfaatan mesin *x-ray* dan teknik *profiling* menjadi instrumen penting dalam menyaring potensi risiko di tengah tingginya mobilitas penumpang, yang sebagian besar merupakan pengguna jasa penerbangan yang patuh terhadap ketentuan.

Namun, sistem lama punya kelemahan yang cukup mendasar, yaitu citra hasil pemindaian *x-ray* hanya bisa dilihat oleh operator yang berdiri persis di depan mesin. Artinya, keputusan soal barang mencurigakan sangat bergantung pada mata satu orang, di satu titik, pada satu waktu.

Untuk menjawab tantangan itu, Bea Cukai meluncurkan program *quick win* transmisi data *x-ray*, sebuah langkah yang terdengar teknis tapi dampaknya cukup besar. Intinya, citra hasil pemindaian kini tidak lagi terkunci di layar mesin. Ia dikirim ke *server*, lalu bisa dipantau secara terpusat oleh petugas berwenang dari lokasi yang berbeda-beda.

Deddy, Screening and Surveillance Security Division Head, Avsec Bandara Internasional Soekarno-Hatta, menjelaskan cara kerjanya dengan gamblang. "Quick win transmisi data *x-ray* ubah cara kerja pengawasan. Citra *x-ray* kini bisa dipantau terpusat, tak lagi terbatas di operator mesin. Di Soekarno-Hatta, sistem ini membuat deteksi lebih cepat, dokumentasi lebih kuat, dan analisis risiko lebih akurat,"

ujarnya.

Secara teknis, prosesnya tidak rumit. Mesin *x-ray* memindai barang penumpang, lalu langsung mengirim citranya ke *server* yang terhubung. Dari sana, petugas yang punya akses bisa membuka dan menganalisis gambar tersebut secara *real time*, atau menyimpannya untuk evaluasi lanjutan.

"Petugas yang punya akses bisa lihat citra *x-ray* langsung tanpa harus di mesin. Kalau ada indikasi mencurigakan, petugas langsung koordinasi dengan Avsec untuk pemeriksaan lanjutan," kata Deddy.

Lantas, mengapa ini penting untuk Bandara sebesar Soekarno-Hatta? Perubahan kecil di alur kerja ini membawa efek berantai yang cukup signifikan bagi operasional pengawasan di Soekarno-Hatta. Pertama, deteksi lebih cepat, temuan mencurigakan bisa langsung direspons tanpa menunggu laporan manual dari operator di lapangan. Kedua, dokumentasi lebih kuat, setiap citra tersimpan rapi di *server*, bukan sekadar lewat di layar lalu hilang. Ketiga, analisis risiko lebih akurat, data pemindaian yang terkumpul bisa dipakai untuk melihat tren, mengevaluasi pola penyelundupan, dan mengembangkan *profiling* ke depan. Terakhir, pelatihan petugas lebih baik, arsip citra jadi bahan belajar nyata untuk mengasah kepekaan petugas baru.

Bagi Deddy, ini bukan sekadar *upgrade* teknologi, melainkan jawaban atas keterbatasan yang selama ini nyata dirasakan di lapangan. Ia membandingkan dengan kondisi sebelumnya, saat pengawasan masih serba manual dan sangat bergantung pada jumlah petugas yang terbatas.

"Dibandingkan dengan sistem pengawasan sebelumnya yang masih manual, tantangannya adalah jumlah petugas terbatas, tetapi volume penumpang Soekarno-Hatta sangat besar, apalagi saat jam sibuk keberangkatan internasional. Operator harus memutuskan ribuan citra *x-ray* per hari. Kondisi ini membuat risiko ada pola mencurigakan yang terlewat jadi lebih tinggi," jelasnya.

Peta Besar Modernisasi Bea Cukai

Program *quick win* di Soekarno-Hatta bukan inisiatif yang berdiri sendiri. Ini merupakan bagian dari modernisasi pengawasan berbasis teknologi yang tengah dikembangkan Bea Cukai secara nasional. Upaya untuk memastikan bahwa di tengah arus barang dan manusia yang makin deras, pengawasan tidak lagi bergantung pada satu pasang mata di satu titik, melainkan pada jaringan pemantauan yang saling terhubung dan bisa diakses kapan saja oleh petugas yang berwenang.

Dengan pendekatan ini, harapannya jelas, arus penumpang tetap lancar, tetapi celah bagi emas ilegal, satwa langka, narkoba, dan uang hasil kejahatan untuk lolos lewat pintu keberangkatan internasional semakin sempit.

Sistem transmisi data menjadi lapisan pengawasan tambahan yang memperkuat proses pemeriksaan di bandara. Namun penting untuk diluruskan bahwa kehadiran sistem ini bukan berarti semua barang penumpang otomatis diperiksa habis-habisan. Justru sebaliknya, ada mekanisme *targeting* dan manajemen risiko yang bekerja di baliknya, sehingga pemeriksaan mendalam hanya difokuskan pada penumpang atau barang yang menunjukkan indikator tertentu.

Untuk jalur hijau, disediakan bagi penumpang

berisiko rendah, berdasarkan data dan hasil *profiling*. Mereka bisa melanjutkan perjalanan dengan pemeriksaan minimal, tanpa harus menunggu lama. Sebaliknya jalur merah, diperuntukkan bagi penumpang yang membawa sinyal risiko tertentu, misalnya data yang tidak sesuai, pola perjalanan yang mencurigakan, atau hasil pindaian *x-ray* yang perlu ditelusuri lebih jauh.

Tujuan dari SOP ini sederhana tetapi krusial, yakni memastikan penentuan jalur dilakukan secara objektif, konsisten, dan terukur. Bukan berdasarkan penilaian sepihak atau perasaan petugas di lapangan. “Di sinilah konsep jalur hijau dan jalur merah berperan. Menjaga Bandara aman tanpa memperlambat penumpang. Mengawasi lebih cerdas, bukan sekadar lebih ketat,” ungkap Deddy.

Kolaborasi Lintas Instansi

Dengan tegas disampaikan Deddy, program ini tidak mungkin berhasil kalau hanya mengandalkan satu pihak. Bea Cukai bekerja sama erat dengan Avsec, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, pengelola bandara, maskapai penerbangan, dan berbagai pihak lain yang terlibat dalam ekosistem penerbangan. Kolaborasi ini diwujudkan lewat rapat teknis rutin, penyusunan Perjanjian Kerja Sama (PKS), hingga evaluasi operasional yang dilakukan secara berkala.





Tantangan terbesarnya ada pada harmonisasi. Setiap instansi punya tugas, kewenangan, dan kebutuhan masing-masing yang berbeda-beda, sehingga menyatukan prosedur bukan perkara mudah. Meski begitu, semua pihak berangkat dari tujuan yang sama yaitu menjaga keamanan penerbangan sekaligus memastikan pelayanan kepada penumpang tetap lancar.

Dalam menghadapi keterbatasan terutama keterbatasan di bidang teknologi maka dilakukan strategi bertahap untuk keterbatasan teknologi. Karena realitanya, belum semua mesin x-ray di bandara mendukung transmisi data secara *remote*. Menghadapi hal ini, diterapkan strategi bertahap yang cukup masuk akal, yaitu mesin yang sudah kompatibel dijadikan titik prioritas pengawasan dan titik-titik lain yang belum tersambung tetap diperkuat lewat kombinasi *profiling*, observasi langsung petugas, analisis intelijen, patroli pengawasan, dan koordinasi ketat dengan Avsec. Dengan kata lain, mesin yang belum mendukung transmisi bukan berarti diabaikan. Pengawasan tetap dijalankan secara optimal, ditopang oleh kerja sama yang kuat antara operator Avsec dan petugas Bea Cukai di lapangan.

Ke depan, kebutuhan modernisasi peralatan terus disuarakan agar seluruh sistem bisa berkembang secara berkelanjutan, sehingga celah antara titik yang sudah dan belum terdigitalisasi bisa terus dipersempit. Intinya, teknologi memang mempercepat dan mempertajam pengawasan, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada tiga hal, yaitu sistem yang objektif, kolaborasi antar lembaga yang solid, dan kesiapan menyesuaikan strategi dengan kondisi di lapangan.

Kerja Sama dari Balik Layar Monitoring Control Room

Sebuah ruangan yang senyap dan tenang, dipenuhi layar-layar yang terus menyala, nampak petugas duduk menatap citra X-ray dari berbagai titik pemeriksaan bandara, sambil sesekali berbisik lewat radio ke rekan di lapangan. Itulah gambaran *monitoring control room*, pusat kendali yang menjadi "mata" tambahan bagi pengawasan di area keberangkatan internasional. Di dalam ruangan ini, nampak jelas kolaborasi dua institusi yang selama ini sering dianggap berjalan sendiri-sendiri, yaitu Bea Cukai dan Avsec.

"Dua pasang mata bisa menganalisis citra yang sama, di waktu yang sama, tanpa perlu menghentikan antrean penumpang. Avsec menjalankan tugas utamanya sebagai operator

keamanan, sementara Bea Cukai mendapat akses data untuk kepentingan pengawasan kepabeanan. Semacam kerja sama tanpa tumpang tindih,” ungkap Deddy, yang juga menyatakan bahwa deteksi dini terhadap barang berisiko jadi lebih cepat, keputusan di lapangan lebih sigap, dan yang tak kalah penting semua proses ini terekam rapi, sehingga bisa ditelusuri ulang kapan pun diperlukan. Intinya, teknologi ini bukan menggantikan petugas, tetapi memperkuat kecepatan dan ketelitian analisis.

Deddy menegaskan, untuk penumpang yang mematuhi aturan, tak perlu khawatir. “Kalau masyarakat bepergian dan mematuhi aturan, sistem pengawasan ini justru membuat proses lebih cepat dan nyaman, karena sumber daya pengawasan difokuskan ke penumpang atau barang yang benar-benar berisiko,” imbuhnya.

Namun bagi penumpang yang berniat menyelundup, ruang geraknya makin sempit. Karena petugas tak lagi hanya mengandalkan pemeriksaan fisik, tetapi juga mengandalkan *profiling*, analisis risiko, teknologi *x-ray*, dan sinergi antarlembaga yang makin solid.

“Kalau masyarakat membawa barang yang punya kewajiban pabean atau ragu soal aturan, jangan sungkan bertanya langsung ke petugas Bea Cukai sebelum berangkat. Lebih baik bertanya dulu daripada repot belakangan,” pungkas Deddy. **(ariessuryantini)**



Bea Cukai Tarakan Kawal Misi *Jupiter Aerobatic Team* ke Kancah Internasional

Keikutsertaan Jupiter Aerobatic Team (JAT) TNI Angkatan Udara dalam peringatan Hari Ulang Tahun ke-65 Royal Brunei Armed Forces tahun 2026 di Brunei Darussalam menjadi salah satu wujud diplomasi pertahanan Indonesia di tingkat internasional. Di balik suksesnya penampilan tim kebanggaan bangsa tersebut, terdapat peran penting berbagai instansi pemerintah yang bekerja secara terpadu, termasuk Bea Cukai Tarakan yang berada di garis depan dalam memberikan pelayanan dan pengawasan kepabeanan.

Sebagai instansi yang memiliki tugas mengawasi lalu lintas barang dan sarana pengangkut lintas negara, Bea Cukai Tarakan menjalankan peran strategis sejak tahap persiapan hingga kepulangan tim ke Indonesia. Kepala Kantor Bea Cukai Tarakan, **Wahyu Budi Utomo**, menjelaskan bahwa koordinasi dan sinergi dengan TNI Angkatan Udara telah dilakukan secara intensif sejak awal perencanaan kegiatan. Komunikasi dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai jadwal keberangkatan dan kepulangan, daftar personel, hingga rincian perlengkapan dan barang yang dibawa dalam misi internasional tersebut.

Pada saat keberangkatan dan kepulangan, petugas Bea Cukai turut melakukan pendampingan dan pengawasan secara terkoordinasi untuk memastikan seluruh proses berjalan lancar tanpa mengganggu kesiapan operasional JAT. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa pelayanan kepabeanan dapat berjalan selaras dengan kebutuhan operasional misi pertahanan negara.

“Meski kegiatan ini melibatkan personel TNI AU dan aset strategis negara, seluruh proses tetap dilaksanakan sesuai ketentuan kepabeanan yang berlaku. Namun demikian, Bea Cukai Tarakan melakukan penyesuaian pola pelayanan guna mendukung kelancaran misi,” ungkap Wahyu.

Masih menurutnya, salah satu bentuk inovasi pelayanan yang diterapkan adalah pelayanan kepabeanan secara jemput bola di kawasan Pangkalan TNI AU Anang Busra. Dengan pendekatan tersebut, pemeriksaan dan penyelesaian administrasi kepabeanan tidak perlu dilakukan melalui terminal kedatangan atau keberangkatan Bandara Juwata Tarakan sebagaimana penerbangan internasional komersial pada umumnya. Langkah ini

merupakan hasil koordinasi intensif antara Bea Cukai, TNI AU, dan instansi terkait lainnya.

“Dalam perspektif Bea Cukai Tarakan, partisipasi JAT pada ajang internasional menjadi representasi wajah Indonesia di mata dunia. Kelancaran pelaksanaan misi memperlihatkan bahwa berbagai instansi pemerintah, seperti TNI AU, Bea Cukai, Imigrasi, Karantina, Otoritas Bandara, dan AirNav Indonesia mampu bekerja secara profesional, solid, dan terintegrasi. Sinergi tersebut menjadi cerminan kesiapan Indonesia dalam mendukung tugas kenegaraan, sekaligus memperkuat citra positif bangsa di forum internasional,” tuturnya.

Untuk memastikan pemeriksaan perlengkapan pesawat aerobatik tidak menghambat jadwal operasional tim, Wahyu menjelaskan, Bea Cukai Tarakan menerapkan pendekatan pelayanan yang responsif dan berbasis koordinasi. Sebelum keberangkatan dan kedatangan, komunikasi intensif dilakukan guna memperoleh data perlengkapan yang akan dibawa. Selanjutnya, dilakukan penelitian dokumen dan verifikasi fisik berdasarkan prinsip manajemen risiko. Dengan persiapan yang matang serta penempatan petugas pada waktu yang telah disepakati, pemeriksaan dapat berlangsung cepat, akurat, dan tetap menjaga kesiapan operasional tim.

Dalam pelaksanaan tugas internasional tersebut, personel dan kru JAT diwajibkan menyampaikan dokumen *general declaration*, sementara agen sarana pengangkut menyampaikan dokumen manifest. Kelengkapan dokumen ini menjadi dasar pelaksanaan pelayanan dan pengawasan kepabeanan yang efektif.

Selain itu, Bea Cukai Tarakan juga memberikan asistensi penggunaan aplikasi All Indonesia kepada personel dan kru JAT. “Tantangan yang paling sering ditemui adalah masih adanya personel yang belum familiar dengan penggunaan aplikasi karena tidak digunakan secara rutin. Untuk mengatasi kendala tersebut, petugas memberikan pendampingan

langsung, melakukan verifikasi data sebelum pengajuan, serta menyediakan konsultasi teknis agar seluruh data dapat diinput secara benar dan tepat waktu,” kata Wahyu.

Guna memastikan seluruh barang bawaan dan perlengkapan operasional yang dibawa ke luar negeri dapat kembali masuk ke Indonesia tanpa menimbulkan permasalahan administrasi, Bea Cukai Tarakan mencatat dan mendokumentasikan secara lengkap sejak sebelum keberangkatan. Unit pengawasan memeriksa kargo pesawat, baik pada saat keberangkatan maupun kedatangan. Petugas mendata setiap barang secara rinci, termasuk identitas dan jumlahnya. Data tersebut kemudian menjadi dasar pengawasan ketika barang kembali masuk ke Indonesia sehingga proses verifikasi dapat dilakukan secara akurat.

“Keberhasilan kolaborasi ini kami nilai sangat layak dijadikan model kerja sama bagi pelaksanaan misi internasional lainnya yang melibatkan unsur pertahanan negara. Pola komunikasi yang proaktif, penyesuaian prosedur tanpa mengabaikan regulasi, serta pelaksanaan pelayanan jemput bola di Lanud Anang Busra menjadi contoh praktik yang dapat diterapkan pada berbagai misi strategis di masa mendatang,” harap Wahyu.

Dalam menjalankan tugasnya, Bea Cukai Tarakan juga terus menjaga keseimbangan antara fungsi pelayanan dan pengawasan. Pendekatan manajemen risiko serta koordinasi sejak awal menjadi kunci utama. Dengan data dokumen dan manifest yang telah tersedia secara komprehensif sebelum keberangkatan, pelayanan dapat diberikan secara cepat, sementara pengawasan melalui pemindaian *x-ray* dan pemeriksaan kargo tetap dilakukan secara presisi tanpa menghambat pergerakan personel dan logistik penerbangan.

Meski demikian, terdapat tantangan tersendiri dalam menangani peralatan penerbangan dan aerobatik militer yang memiliki spesifikasi teknis khusus serta nilai yang tinggi. Tantangan utama adalah memastikan identifikasi fisik



barang sesuai dengan dokumen kepabeanan yang diajukan. Untuk menghindari kesalahan penanganan, petugas Bea Cukai selalu didampingi oleh teknisi atau pihak berwenang dari TNI AU saat melakukan verifikasi fisik dan pengawasan kargo. Pendekatan ini memastikan regulasi tetap ditegakkan sekaligus menjaga keamanan dan keselamatan peralatan yang diperiksa.

Lebih jauh, sinergi antara Bea Cukai Tarakan dan TNI AU memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi penguatan pengawasan di wilayah perbatasan Kalimantan Utara. Hubungan yang semakin erat membuka peluang pelaksanaan operasi bersama dan pertukaran informasi yang lebih efektif. Hal ini sangat penting mengingat wilayah perbatasan memiliki tingkat kerawanan tertentu terhadap pelanggaran kepabeanan. Melalui kerja sama yang solid, koordinasi pengawasan lalu lintas barang, serta penegakan hukum, baik di wilayah udara maupun laut dapat dilakukan secara lebih optimal.

“Ke depan, Bea Cukai Tarakan berharap kerja sama yang telah terjalin dengan baik dapat terus ditingkatkan. Komitmen untuk mendukung setiap misi strategis TNI AU akan diwujudkan melalui inovasi pelayanan kepabeanan yang semakin cepat, mudah, dan tertib administrasi. Dukungan tersebut diharapkan mampu memperkuat keberhasilan diplomasi udara Indonesia sekaligus menjaga nama baik bangsa di tingkat global,” ujar Wahyu yang terus berkomitmen dalam menjalin hubungan lintas instansi.

Sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan, Bea Cukai Tarakan juga melakukan evaluasi menyeluruh setelah kepulangan JAT ke Tarakan pada 3 Juni 2026. Evaluasi tersebut melibatkan tim pelayanan, unit pengawasan, serta pihak Lanud Anang Busra. Aspek yang dievaluasi meliputi kelancaran proses *clearance*, keakuratan pencocokan data barang yang kembali masuk ke Indonesia, hingga umpan balik dari kru terkait kemudahan penggunaan aplikasi All Indonesia. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi peningkatan kualitas layanan pada kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Keberhasilan dukungan Bea Cukai Tarakan terhadap misi JAT menunjukkan bahwa sinergi antarlembaga merupakan kunci penting dalam mendukung kepentingan nasional. Melalui kolaborasi yang solid, pelayanan yang adaptif, serta pengawasan yang profesional, Indonesia tidak hanya mampu mendukung kelancaran misi pertahanan negara, tetapi juga memperlihatkan kepada dunia bahwa seluruh elemen pemerintah siap bekerja bersama demi mengharumkan nama bangsa. **(Supriyadi)**



Menjaga Kesegaran Hasil Laut Kalimantan Menembus Pasar Malaysia

Di kawasan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, geliat usaha perikanan lokal terus menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Salah satunya datang dari CV Jesslyn Indah Lestari, sebuah usaha kecil menengah yang lahir pada 27 Februari 2020 dengan tekad membawa hasil laut Kalimantan Barat ke pasar internasional.

Berawal dari misi untuk meningkatkan ekspor produk perikanan daerah, perusahaan yang dimiliki Dedy ini secara serius mulai merambah pasar ekspor pada tahun 2022. Malaysia menjadi negara tujuan pertama bagi produk-produk perikanan yang dipasarkan.

Bahan baku yang diekspor berasal dari jaringan penyalur mitra yang telah bekerja sama dengan perusahaan. “Pasokan tersebut merupakan hasil tangkapan atau produk budidaya yang disediakan oleh penyalur lokal,” ujar Dedy.

Bagi CV Jesslyn Indah Lestari, kualitas merupakan faktor utama untuk dapat bersaing di pasar internasional. Seluruh penyalur yang memasok produk telah memiliki sertifikat dan kemampuan penanganan ikan yang baik. “Standar kualitas produk ekspor mengikuti pedoman GMP-SSOP dan HACCP, termasuk ukuran, berat, dan bebas penyakit sesuai ketentuan yang berlaku,” rincinya.

Untuk menjaga mutu produk laut bukanlah perkara sederhana. Produk perikanan yang dikirim ke luar negeri harus tetap segar saat tiba di negara tujuan. Untuk itu, perusahaan menerapkan pengiriman dengan suhu minimum -5°C serta memastikan rantai dingin tetap terjaga sejak dari gudang hingga titik muat.

Upaya tersebut membuahkan hasil. Pada tahun pertama ekspornya, rata-rata pengiriman produk mencapai sekitar tiga ton per bulan. Proses pemeriksaan karantina sebelum keberangkatan pun berjalan lancar. Mulai dari persiapan hingga pelepasan barang ekspor, seluruh proses hanya membutuhkan waktu sekitar satu hari kerja.

Di Malaysia, produk-produk tersebut dipasarkan melalui distributor setempat. Menurut Dedy, salah satu keunggulan utama produknya dibandingkan kompetitor dari negara lain adalah faktor geografis. “Keunggulan utama produk CV Jesslyn Indah Lestari dibanding kompetitor dari negara lain adalah jarak tempuh pengiriman yang relatif dekat. Hal ini membantu kami menjaga kesegaran produk sampai ke tangan pembeli,” ujarnya.

Meski demikian, perjalanan menuju pasar ekspor tidak selalu berjalan mulus. Regulasi, fluktuasi harga, hingga kenaikan harga bahan bakar menjadi tantangan yang harus dihadapi. Ketika terjadi kendala pengiriman atau penolakan barang di negara tujuan, perusahaan segera melakukan evaluasi dan mencari solusi agar kondisi dapat segera diperbaiki.

Ke depan, peluang ekspansi pasar masih terbuka lebar. “Dalam membuka pasar ekspor ke negara lain, apabila terdapat kesempatan dan permintaan sesuai, perusahaan sangat terbuka menerima kerja sama ekspor ke negara lain,” ungkap Dedy.

Dalam proses pengembangannya, dukungan pemerintah dinilai sangat penting, terutama melalui fasilitasi sertifikasi dan pelatihan ekspor dari berbagai instansi terkait, seperti KKP, Bea Cukai, dan Dinas Perikanan.

Bagi Dedy, salah satu dukungan yang paling dirasakan datang dari Bea Cukai Entikong melalui Program Klinik Ekspor. Sejak awal merintis usaha ekspor, perusahaan memperoleh asistensi, edukasi, serta pendampingan terkait prosedur ekspor.

“Bea Cukai Entikong sangat baik dan ramah dalam pembinaan dan bimbingan bagi UMKM, membantu kelancaran proses ekspor,” ujar Dedy.

Kepala Kantor Bea Cukai Entikong, Rudi Endro Pratikto, menegaskan bahwa pihaknya terus berkomitmen membantu pelaku UMKM untuk berkembang melalui Klinik Ekspor. Menurutnya, UMKM memiliki peran strategis

dalam perekonomian nasional, baik dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan produk domestik bruto, maupun peningkatan ekspor.

“Sebagai unit vertikal yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan pelayanan kepabeanan dan cukai di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia, Bea Cukai Entikong terus berupaya mendorong potensi UMKM di wilayah perbatasan untuk naik kelas menjadi UMKM siap ekspor, sehingga dapat menggerakkan dan meningkatkan perekonomian di wilayah perbatasan,” ujarnya.

Konsistensi Program Layanan Klinik Ekspor Bea Cukai Entikong diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi UMKM lainnya untuk menembus pasar internasional. Pendampingan yang diberikan membuka akses pasar, juga memperkuat kapasitas pelaku usaha agar mampu bersaing di tingkat global.

“Melalui Program Layanan Klinik Ekspor, Bea Cukai Entikong siap untuk memberikan dukungan penuh kepada UMKM untuk bisa mandiri dan berorientasi ekspor agar dapat bersaing di pasar global,” pungkas Rudi. **(Dina)**



Terkena Aturan Bea Cukai, Risiko Bawa Kartu Koleksi Pokémon Tanpa Dokumen

Kasus penahanan kartu Pokémon yang dibawa seorang penumpang dari luar negeri sempat menjadi perbincangan hangat di media sosial. Banyak masyarakat mempertanyakan alasan Bea Cukai melakukan pemeriksaan hingga penahanan terhadap barang koleksi yang dianggap sebagai barang pribadi. Namun di balik viralnya kasus tersebut, terdapat pengawasan dan verifikasi yang dilakukan secara profesional berdasarkan ketentuan kepabeanan yang berlaku.

Menurut Kepala Seksi Layanan Informasi Kantor Pelayanan Utama Bea Cukai Soekarno-Hatta, Satria Yudhatama, peristiwa bermula pada 13 Mei 2026 ketika seorang penumpang berinisial JAL tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta dari Guangzhou, Tiongkok, menggunakan maskapai *China Southern Airlines* penerbangan CZ 3037.

Saat pemeriksaan bagasi, petugas Bea Cukai menemukan indikasi adanya kartu Pokémon dalam jumlah besar melalui hasil pencitraan X-Ray. Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pemeriksaan lebih mendalam terhadap barang bawaan penumpang.

"Pada dasarnya, setiap penumpang memperoleh fasilitas pembebasan bea masuk atas barang pribadi senilai hingga USD 500 per orang. Namun fasilitas

tersebut tidak berlaku apabila barang yang dibawa dikategorikan sebagai barang dagangan atau memiliki tujuan komersial," ungkap Satria.

Dalam kasus ini, lanjut Satria, hasil analisis sistem manajemen risiko Bea Cukai menunjukkan adanya indikasi kuat aktivitas jasa titipan (*jastip*). Indikasi tersebut diperoleh dari beberapa faktor, antara lain data perjalanan internasional yang menunjukkan frekuensi perjalanan ke luar negeri, khususnya ke Tiongkok, dalam waktu yang berdekatan serta hasil pemantauan berbasis risiko terhadap aktivitas penawaran barang belanjaan luar negeri pada akun media sosial milik yang bersangkutan.

"Data perlintasan menunjukkan penumpang yang bersangkutan melakukan perjalanan luar negeri (khususnya ke Tiongkok) dengan frekuensi tinggi dalam waktu yang berdekatan. Hasil pemantauan berbasis risiko terhadap aktivitas penawaran barang belanjaan luar negeri pada akun media sosial milik yang bersangkutan. Dari pemeriksaan mendalam tersebut diketahui bahwa penumpang JAL membawa kartu Pokémon dalam jumlah yang signifikan. Sebagai petugas yang dituntut untuk mengamankan hak-hak negara melalui sektor penerimaan, maka kami mengonfirmasi dan memverifikasi



yang bersangkutan dan atas barang yang dibawanya untuk membuktikan pembelian dan penggunaannya. Perlu diketahui bahwa untuk satu buah kartu Pokemon dapat dihargai ratusan ribu hingga milyaran rupiah,” jelas Satria.

Temuan tersebut menjadi dasar bagi petugas untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi lebih lanjut guna memastikan tujuan pembelian serta penggunaan barang yang dibawa.

Satria menjelaskan, penentuan risiko tidak pernah dilakukan hanya berdasarkan satu data tunggal. Berbagai data pendukung dikumpulkan dan dianalisis untuk memastikan keputusan yang diambil tepat sasaran. Menurutnya, data penunjang dicari sebanyak-banyaknya agar proses pembuatan keputusan menjadi tepat sasaran. Dalam hal ini, Bea Cukai telah melakukan pemeriksaan mendalam mulai dari hasil citra *x-ray* dan sistem manajemen risiko Bea Cukai yang mendeteksi adanya indikasi kuat aktivitas jasa titipan (*jastip*), terhadap barang bawaan yang bersangkutan dilakukan pemeriksaan mendalam. Indikasi sebagai *jastip* didasarkan pada:

- Data perlintasan yang menunjukkan penumpang yang bersangkutan melakukan perjalanan luar negeri (khususnya ke Tiongkok) dengan frekuensi tinggi dalam waktu yang berdekatan.
- Hasil pemantauan berbasis risiko terhadap aktivitas penawaran barang belanjaan luar negeri pada akun media sosial milik yang bersangkutan. Hasil konfirmasi dan verifikasi terhadap yang bersangkutan dan atas barang yang dibawanya untuk membuktikan pembelian dan penggunaannya.

Dalam mengidentifikasi dugaan aktivitas *jastip*, Satria menuturkan, petugas memperhatikan jumlah, jenis, dan sifat barang yang dibawa. Barang akan menjadi perhatian apabila jumlahnya tidak wajar untuk kebutuhan pribadi atau apabila terdapat indikasi bahwa barang tersebut diperuntukkan bagi industri, perusahaan, toko, institusi, atau tujuan lain selain penggunaan pribadi.

“Dengan pendekatan berbasis risiko ini, Bea Cukai berupaya menjaga keseimbangan antara fungsi pengawasan dan perlindungan hak-hak penumpang yang memang memiliki mobilitas internasional tinggi untuk kepentingan pekerjaan maupun kebutuhan pribadi,”ujarnya.

Tidak hanya itu, salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kasus ini adalah status kartu Pokémon yang dibawa penumpang. Menurut Satria, suatu barang tidak dapat dikategorikan sebagai barang pribadi apabila jumlah, jenis, dan sifatnya tidak lagi mencerminkan kebutuhan pribadi atau menunjukkan indikasi penggunaan untuk tujuan komersial.

Hal tersebut juga sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 34 Tahun 2025 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Barang yang Dibawa oleh Penumpang dan Awak Sarana Pengangkut, setiap barang impor yang dibawa penumpang wajib diberitahukan kepada petugas Bea Cukai untuk memenuhi kewajiban pabean yang berlaku.

Karena itu, setiap barang bawaan penumpang, termasuk kartu koleksi seperti Pokémon, dapat menjadi objek pemeriksaan apabila terdapat indikasi tertentu yang memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Satu hal yang cukup menarik pada kasus ini adalah saat menentukan nilai pabean kartu Pokémon yang nilainya sangat beragam, ini menjadi tantangan tersendiri bagi Bea Cukai. Beberapa kartu dapat bernilai ratusan ribu rupiah, sementara kartu langka tertentu bahkan dapat mencapai miliaran rupiah. “Untuk menentukan nilai pabean, Bea Cukai menggunakan metode yang telah diatur secara berjenjang atau hierarkis,” ujar Satria menjelaskan metode penentuan nilai pabean.

Metode pertama adalah menggunakan nilai transaksi atau harga sebenarnya yang dibayarkan pembeli. Jika metode tersebut tidak dapat diterapkan, maka digunakan metode nilai transaksi barang identik, barang serupa, metode deduksi, metode komputasi, hingga metode pengulangan (*fallback*) sebagai alternatif terakhir.

Dalam praktiknya, banyak penumpang tidak dapat menunjukkan *invoice* pembelian. Dalam kondisi demikian, petugas menggunakan referensi harga pasar dari berbagai situs, baik dalam maupun luar negeri yang telah disesuaikan dengan komponen-komponen impor yang berlaku.

Jadi yang menjadi tantangan terbesar dalam pengawasan barang bawaan penumpang terletak pada pemahaman masyarakat.

Tidak sedikit masyarakat yang menganggap seluruh barang yang dimiliki otomatis merupakan barang pribadi, terlepas dari jumlah maupun tujuan penggunaannya. Selain itu, regulasi juga tidak menetapkan batasan yang sangat spesifik mengenai pemisahan barang pribadi dan barang komersial sehingga diperlukan analisis berdasarkan berbagai indikator.

Tantangan lain adalah adanya kecenderungan sebagian pihak untuk menghindari kewajiban perpajakan dengan berbagai bentuk pengelabuan atau penyamaran tujuan pembawaan barang. Meskipun sempat dilakukan penahanan dan pemeriksaan mendalam, hasil akhir menunjukkan bahwa penumpang tersebut membawa barang yang dapat dikategorikan sebagai barang pribadi.

“Keputusan tersebut diambil setelah petugas melakukan proses konfirmasi dan verifikasi terhadap penumpang serta barang yang dibawanya. Verifikasi dilakukan untuk membuktikan proses pembelian dan tujuan penggunaan kartu Pokémon tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan itulah petugas memutuskan bahwa barang tersebut tidak dikenakan bea masuk dan Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI),” ungkap Satria.

Sebagai bentuk pencegahan kesalahpahaman serupa di masa mendatang, Bea Cukai Soekarno-Hatta terus melakukan edukasi kepada masyarakat dan komunitas kolektor.

Informasi mengenai ketentuan barang bawaan penumpang disampaikan melalui berbagai media digital dan cetak yang ditempatkan di area Bandara Internasional Soekarno-Hatta.



Selain itu, Bea Cukai juga rutin mengadakan audiensi dengan para pemangku kepentingan, menggelar sosialisasi baik secara daring maupun luring, serta berkoordinasi dengan komunitas yang ada di lingkungan bandara.

“Untuk menanggapi perhatian publik terhadap kasus kartu Pokémon tersebut, Bea Cukai Soekarno-Hatta menegaskan pentingnya transparansi informasi. Masyarakat dapat mengakses berbagai informasi mengenai ketentuan barang bawaan penumpang melalui berbagai kanal resmi Bea Cukai dan kanal resmi Bea Cukai Soekarno-Hatta. Edukasi dan sosialisasi juga terus dilakukan secara masif dan berkelanjutan guna mencegah munculnya kesalahpahaman di tengah masyarakat,” jelas Satria.

Dari penanganan kasus ini, ia mengakui kalau Bea Cukai Soekarno-Hatta memperoleh sejumlah pelajaran penting. Salah satunya adalah perlunya meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai aturan pembawaan barang dari luar negeri.

Selain itu, Bea Cukai juga menekankan pentingnya respons yang cepat terhadap isu yang berkembang di ruang publik, khususnya di media sosial. Koordinasi dan sinergi dengan berbagai pihak terkait akan terus diperkuat agar pengawasan dan pelayanan kepada penumpang dapat berjalan semakin baik.

“Di sisi lain, Bea Cukai Soekarno-Hatta juga membuka ruang komunikasi seluas-luasnya bagi *marketplace*, komunitas kolektor, dan pihak lain yang membutuhkan koordinasi lebih lanjut terkait kegiatan impor. Langkah ini dilakukan agar *import clearance* dapat berlangsung lancar dan tidak menimbulkan kendala di kemudian hari,” pungkasnya.

Kasus kartu Pokémon ini menunjukkan bahwa pengawasan kepabeanan merupakan upaya memastikan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Pada saat yang sama, kasus ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa setiap barang yang dibawa dari luar negeri memiliki ketentuan yang harus dipahami agar tidak menimbulkan kesalahpahaman saat tiba di Indonesia. (Supriyadi)



Mengenai Anggita, Si Multitalenta Penggemar Olahraga

Anggita Sukma Wangi atau akrab disapa Anggita adalah pegawai Bea Cukai yang saat ini ditugaskan di Kantor Wilayah Bea Cukai Jawa Barat sebagai sekretaris Kepala Kantor. Ia memulai karier di Bea Cukai sejak lulus dari Program Studi Diploma I Kepabeanan dan Cukai pada Politeknik Keuangan Negara STAN pada tahun 2018. Setelah lulus, ia ditempatkan di Seksi Penyuluhan dan Layanan Informasi (PLI), Kantor Bea Cukai Purwakarta.

Anggita dikenal sebagai pribadi yang menjaga integritas dan profesionalisme dalam bekerja. Namun, di balik kinerja Anggita yang luar biasa, ia juga melebarkan kiprahnya ke dunia olahraga. Baru-baru ini, Anggita berhasil meraih juara pertama kategori Olympic Distance Triathlon pada ajang Belitung Multisport Festival 2026 yang diselenggarakan pada 25-26 April 2026. Ia berhasil meraih juara pertama untuk *age group* 25-29 tahun. Ia cukup terkejut dengan keberhasilan tersebut. Ia masih tak percaya ketika panitia menelepon bahwa namanya tercatat sebagai juara.

“Saya sangat terkejut sekaligus bersyukur dan bahagia. *Goals* saya tidak muluk-muluk, hanya ingin menyelesaikan seluruh rangkaian lomba dengan selamat dan *finish strong* sebelum *cut off time*,” ujar perempuan kelahiran Pekalongan pada 18 Mei 1999 tersebut.

Belitung Multisport Festival 2026 adalah kompetisi olahraga untuk menguji *endurance sport* atau daya tahan peserta dalam



berolahraga yang dilaksanakan di kawasan Tanjung Kelayang, Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Dilansir dari bca.co.id, festival olahraga ini tersedia mulai dari Triathlon Jarak Standar sebagai kategori utama, Open Water Swim sejauh 2 km, lari berjarak 5K, 10K, dan Half Marathon (21K), hingga *event* ramah keluarga seperti Pho3nix Kids Run dan Fun Run.

Anggita mengungkapkan bahwa untuk kategori triatlon jarak olimpiade, rangkaian olahraga yang harus dilaluinya, meliputi berenang *open water* 1,5 km, bersepeda 40 km, lalu berlari 10 km. Ketiga olahraga ini dilakukan secara berurutan dalam satu kesatuan waktu tanpa jeda.

“Renang *open water* adalah bagian yang paling saya nikmati. Belitung terkenal dengan kejernihan lautnya, saat berenang saya disuguhi pemandangan terumbu karang dan ikan-ikan yang indah. Selain itu, rute sepeda yang mulus dan semangat anak-anak sekolah yang berteriak memberi semangat juga menjadi momen pengisi tenaga ketika tubuh mulai lelah,” kenangnya.

Di luar tugas kedinasan, Anggita memang sosok yang menyukai tantangan. Hobi utamanya adalah olahraga ketahanan (*endurance sport*) dan *baking*. Dua hobi yang bertolak belakang

tersebut, menurut Anggita, mencerminkan keseimbangan bagi dirinya dalam menjalani hidup. “Membuat kue menjadi medium kreativitas sekaligus cara relaksasi setelah rutinitas pekerjaan dan latihan,” imbuhnya.

Keberhasilan meraih gelar juara tersebut lahir dari proses disiplin Anggita dalam berlatih olahraga dan menjaga mental kompetitifnya. Anggita berupaya menyiapkan diri untuk menghadapi kompetisi di sela-sela kesibukan rutinitas kantor. Prinsipnya, ketiga jenis olahraga yang diujikan (berenang, bersepeda, dan berlari) harus dilatih tiap pekan.

Anggita selalu menyempatkan diri berolahraga meskipun dalam durasi yang fleksibel. Jadwal olahraga tersebut menyesuaikan ritme kerjanya di kantor. Ia biasa melakukan olahraga di pagi hari sebelum berangkat kerja atau di malam hari usai pulang kerja. Selain itu, ia juga melakukan *brick training* (penggabungan dua disiplin olahraga secara berurutan tanpa jeda istirahat) di akhir pekan dengan menggabungkan dua jenis olahraga berturut-turut, misalnya bersepeda-berlari atau berenang-berlari untuk membiasakan diri menjelang kompetisi.

Anggita mengungkapkan bahwa sebagian besar latihan ia lakukan secara mandiri. Namun, ia juga terbuka bergabung dengan

teman atau komunitas saat ada kesempatan. "Latihan bersama menjaga motivasi tetap tinggi," ujarnya.

Selain menjaga kebugaran fisik, Anggita juga memperhatikan pola makan yang sehat dan teratur. Di sisi nutrisi, ia fokus pada pemenuhan *carbo-loading*, yaitu strategi makan tinggi karbohidrat yang dilakukan beberapa hari sebelum lomba dengan tujuan untuk memaksimalkan cadangan energi (glikogen) di otot hati, sehingga stamina lebih awet dan tidak mudah lelah saat melakukan olahraga berat berdurasi panjang. Ia juga memenuhi kebutuhan cairan dengan minuman elektrolit dan air mineral agar energi tetap stabil.

Menurut Anggita, tantangan terbesar persiapan kompetisi bukan soal teknik atau jarak, melainkan konsistensi membagi waktu antara pekerjaan dan latihan. Namun, hal tersebut bukan masalah karena ia mendapat dukungan penuh dari banyak pihak, termasuk keluarga dan rekan kerja di kantor. Baginya, keluarga menjadi sumber dorongan terbesar agar bisa menyelesaikan kompetisi dengan baik.

Saat ditanya mengenai target ke depan, Anggita menjawab dirinya sedang fokus untuk pemulihan diri di sisa tahun ini, sekaligus menyiapkan diri untuk mengikuti ajang triathlon di tahun 2027 mendatang. "Prestasi tak selalu lahir dari latihan sempurna atau jam latihan yang berlebihan, melainkan dari konsistensi manajemen waktu dan dukungan lingkungan," tutup Anggita. **(Dina)**



Emas dalam Bungkus Mi Instan: Kisah di Balik Perburuan Penyelundup di Bandara Soekarno-Hatta

Ada satu momen di awal tahun ini yang membuat lini masa ramai. Bukan soal artis atau isu politik, melainkan soal koper-koper yang ternyata menyimpan emas, kalung seberat hampir setengah kilogram yang dipakai begitu saja di leher, sampai bungkus mi instan yang isinya bukan bumbu, melainkan logam mulia. Kisah-kisah ini bukan rekaan sinetron, melainkan rangkaian penindakan nyata yang dilakukan tim gabungan di Terminal 3 Keberangkatan Internasional Bandara Soekarno-Hatta.

Kepala Bidang Penindakan dan Penyidikan (P2) Kantor Pelayanan Utama (KPU) Bea Cukai Soekarno-Hatta, I Putu Agus Arjaya, menjadi salah satu orang yang paling paham seluk-beluk di balik deretan kasus yang bikin geger media sosial itu. Ia bercerita, dalam rentang April hingga Mei 2026 saja, tim gabungan berhasil melakukan 12 kali penindakan dengan total 17,55 kilogram emas senilai sekitar Rp45,73 miliar, melibatkan 11 warga negara asing asal Tiongkok dan satu warga negara Indonesia (WNI).

"Hasil penindakan tersebut merupakan indikator yang sangat positif terhadap efektivitas sistem pengawasan yang saat ini kami jalankan. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu selama April hingga Mei 2026, tim gabungan berhasil melakukan 12 kali penindakan dengan total barang bukti emas sebesar 17,55 kilogram senilai kurang lebih Rp45,73 miliar," terang Putu.

Buat Putu, angka besar itu bukan sekadar prestasi di atas kertas, melainkan sebuah bukti bahwa kombinasi *profiling*, pertukaran informasi, dan kerja sama antarinstansi benar-benar berjalan di lapangan, bukan cuma menjadi jargon di rapat-rapat evaluasi.

Salah satu hal yang paling sering ditanyakan orang begitu tahu ada penindakan lewat X-ray adalah apakah bisa, membedakan emas dari logam biasa hanya lewat citra di layar? Putu menjawabnya dengan sabar, sambil menegaskan bahwa ini bukan soal menebak-nebak.

Perlu dipahami bahwa petugas tidak serta-merta dapat menyimpulkan suatu benda adalah emas hanya dengan melihat layar X-ray. Objek yang terlihat pada layar sebenarnya adalah representasi karakteristik material berdasarkan tingkat penyerapan sinar X, yang kemudian diterjemahkan menjadi perbedaan warna, tingkat kegelapan, dan bentuk objek pada citra. Karena densitasnya yang sangat tinggi, emas biasanya tampak jauh lebih pekat dan sulit ditembus sinar X dibandingkan barang bawaan lain di sekitarnya.

Namun, menurut Putu, membaca perbedaan sekecil itu ternyata bukan kemampuan yang bisa didapat dalam semalam. "Kemampuan membaca citra X-ray memang membutuhkan keahlian khusus. Petugas dan operator X-ray memperoleh pelatihan mengenai interpretasi citra, pengenalan berbagai jenis material, identifikasi anomali, serta perkembangan modus penyelundupan terbaru," imbuhnya.

Pertanyaan berikutnya yang paling sering ditanyakan warganet: emas-emas itu disembunyikan di mana saja, sih? Jawabannya ternyata cukup beragam. Ada yang disimpan rapi dalam koper, dikantongi begitu saja, bahkan ada yang dipakai terang-terangan sebagai kalung dengan berat 300 sampai 400 gram.

Namun, hal yang paling menarik perhatian Putu justru bukan yang paling mencolok. "Apabila melihat kasus-kasus yang berhasil kami ungkap, justru modus yang menyamarkan emas di dalam barang-barang yang tampak biasa dan tidak menarik perhatian menjadi salah satu yang paling menarik untuk dicermati," tuturnya.

Ia mencontohkan, kalung emas seberat ratusan gram justru relatif lebih mudah terdeteksi karena penumpang tetap harus melewati *walk-through metal detector* dan berlapis-lapis pemeriksaan keamanan lain. Perilaku yang justru menuntut ketelitian ekstra adalah seseorang yang menyelipkan emas di barang-barang paling biasa, seperti kemasan mi instan, yang dari luar terlihat

sama sekali tidak mencurigakan. Bagi Putu, justru di titik itulah pentingnya jam terbang dan sinergi antara Bea Cukai dan Aviation Security (AVSEC) diuji. Barang yang tampak paling tidak berbahaya kerap menjadi tempat persembunyian paling licik.

"Modus yang paling menantang bukanlah yang paling rumit secara fisik, melainkan yang paling mampu berbaur dengan barang bawaan normal dan berusaha memanfaatkan asumsi bahwa petugas tidak akan memberikan perhatian khusus terhadap barang tersebut," jelas Putu.

Fakta bahwa mayoritas pelaku berkewarganegaraan Tiongkok dengan modus yang nyaris serupa membuat tim penindakan menaruh curiga besar. Bukan kebetulan, kata Putu, ketika pola penyembunyian, rute perjalanan, dan rentang waktu keberangkatan pelaku-pelaku ini begitu mirip satu sama lain.

"Frekuensi kejadian yang berulang dengan pola yang hampir sama dalam waktu yang relatif singkat tentu bukan sesuatu yang kami pandang sebagai kebetulan semata. Fakta tersebut menjadi dasar bagi kami untuk meningkatkan kewaspadaan dan memperluas pengembangan kasus guna memastikan apakah terdapat aktor atau jaringan yang mengoordinasikan kegiatan tersebut secara sistematis," ujar Putu.

Saat ini, menurut Putu, sejumlah kasus masih dalam proses penelitian oleh Seksi Penyidikan dan Barang Hasil Penindakan, dengan surat panggilan sudah diterbitkan kepada para pelaku untuk dimintai keterangan. Fokus tim tidak berhenti pada pelaku yang tertangkap, tetapi juga menelusuri siapa saja yang mungkin berada di belakang layar, mulai dari pemberi instruksi hingga penerima barang di negara tujuan.

Salah satu kasus yang paling banyak dibicarakan warganet adalah temuan emas seberat 265,7 gram yang disembunyikan seorang pria berkewarganegaraan India di dalam pakaian dalamnya. Cerita ini terdengar

ekstrem, tetapi bagi Putu dan timnya, ini bukan hal baru dalam dunia penindakan penyelundupan. Menurut Putu, kasus tersebut menunjukkan bahwa pelaku penyelundupan akan terus mencari berbagai cara untuk menghindari pengawasan, termasuk dengan menyembunyikan barang pada tubuhnya."

Putu menegaskan bahwa menghadapi modus seperti ini bukan berarti petugas boleh sembarangan curiga pada siapa saja. Justru sebaliknya, ada batasan yang harus dipegang teguh. Petugas diajarkan untuk selalu berpegang pada fakta, indikator risiko, dan prosedur, bukan pada asumsi atau prasangka terhadap seseorang.

Menurutnya, keberhasilan mengungkap kasus semacam ini bukan semata karena teknologi pendeteksi logam semata, melainkan karena kemampuan petugas menghubungkan berbagai indikator yang muncul selama proses pemeriksaan. Teknologi memang memberi sinyal awal, tetapi analisis dan verifikasi tetap ada di tangan manusia.

Aturan Baru, Perburuan Baru

Gelombang penindakan emas ini juga tak lepas dari perubahan aturan. Sejak 1 Januari 2026, pemerintah memberlakukan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 80 Tahun 2025 yang mengenakan bea keluar terhadap ekspor emas dalam berbagai bentuk, sebagai bagian dari kebijakan hilirisasi industri emas nasional. Putu menilai aturan ini ikut mengubah lanskap pengawasan di lapangan.

"Sejak PMK ini berlaku, emas menjadi komoditas yang memiliki konsekuensi fiskal yang lebih signifikan sehingga risiko penghindaran kewajiban negara juga menjadi perhatian yang lebih besar. Kondisi tersebut secara alami mendorong penguatan pengawasan terhadap lalu lintas emas, baik melalui jalur kargo maupun barang bawaan penumpang," ujar Putu.

Ia menambahkan, lonjakan temuan belakangan ini kemungkinan besar dipengaruhi banyak faktor sekaligus, seperti nilai ekonomi emas yang terus naik, adanya kewajiban bea keluar baru, modus operandi pelaku yang makin berkembang, sekaligus pengawasan yang memang makin diperketat.

Di tengah gencarnya sorotan publik terhadap kasus-kasus penyelundupan emas, Putu mengingatkan bahwa mayoritas penumpang yang lewat Bandara Soekarno-Hatta setiap hari adalah orang-orang baik yang taat aturan, termasuk mereka yang sekadar berbelanja untuk kebutuhan pribadi atau titip-menitip barang dari luar negeri.

"Bea Cukai tidak mempersoalkan aktivitas seseorang bepergian ke luar negeri atau membawa barang untuk keperluan pribadi. Yang menjadi perhatian adalah ketika barang yang dibawa sudah memenuhi karakteristik barang dagangan, diperuntukkan untuk diperjualbelikan, atau tidak memenuhi kewajiban kepabeanan yang berlaku," jelas Putu.

Adapun pesan sederhana dari cerita-cerita penindakan emas yang viral bahwa teknologi dan kejelian petugas boleh terus berkembang. Namun, ada yang tidak pernah berubah adalah prinsip bahwa setiap tindakan harus berdasarkan fakta dan aturan, bukan prasangka. Bagi mereka yang mencoba mengakali sistem dengan bersembunyi di balik bungkus mi instan sekali pun, cepat atau lambat, kejelian mata petugas dan mesin X-ray di Bandara Soekarno-Hatta akan menemukan celahnya. **(Desiaprawita)**

Ketika Ramayana Menari di Atas Tebing

Ini bukan tontonan bioskop. Ini pertunjukan yang jauh lebih hidup, digelar di atas tebing setinggi 70 meter yang menghadap langsung ke Samudra Hindia bernama Uluwatu. Sore itu, tepat pukul 18.00 Wita, Pura Luhur Uluwatu perlahan bertransformasi menjadi Alengka. Tak ada gedung pertunjukan, tak ada layar. Latarnya adalah cakrawala sungguhan, dan lima puluh penari berkostum emas telah bersiap untuk berperang.

Dengan tiket seharga Rp150.000,00, penonton tidak sekadar menyaksikan pertunjukan, tetapi mereka ditarik masuk ke dalam ceritanya. Begitu babak pembuka dimulai, Hanoman melompat diiringi kobaran api, disambut gamelan yang menghentak keras. Penonton terkesima sekaligus merinding di saat yang sama.

Sendratari Uluwatu menyimpan makna yang lebih dalam: ini adalah cara masyarakat Bali mewariskan ajaran dharma. Kisahnya sederhana, tetapi abadi. Rama melambangkan kebaikan, Rahwana melambangkan hawa nafsu, dan Hanoman melambangkan kesetiaan. Pesannya jelas: kebaikan pada akhirnya akan menang, tetapi jalan menuju kemenangan itu panjang, dan dibutuhkan sahabat setia seperti Hanoman untuk menempuhnya.

Karena kursi tidak bernomor, siapa yang datang lebih dulu berhak memilih tempat duduk terbaik. Idealnya, di bagian tengah agak ke kiri, sudut pandang paling pas untuk menyaksikan momen Hanoman membakar Alengka. Datanglah sekitar pukul 17.30 Wita untuk mendapatkan posisi itu.



Beberapa hal praktis yang perlu diperhatikan:

- **Berpakaian sopan.** Bahu dan lutut wajib tertutup karena ini kawasan pura. Tenang saja, sarung dipinjamkan gratis di pintu masuk bagi yang membutuhkan.
- **Bawa jaket tipis.** Menjelang pukul 18.30 Wita, angin dari tebing mulai terasa dingin. Jaket membuatmu tetap fokus menonton tanpa kedinginan.
- **Masuk lebih awal, sekitar pukul 16.30 Wita.** Sempatkan menikmati matahari terbenam dari tebing selama 15 menit sebelum berjalan menuju amphitheater.

Ketika Hanoman Turun ke Penonton

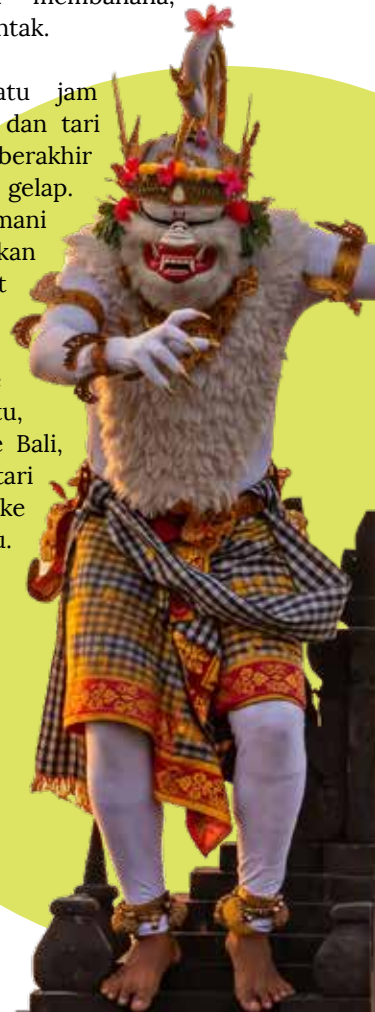
Salah satu momen paling menghibur adalah saat Hanoman keluar dari panggung dan berinteraksi langsung dengan penonton. Ia melompat ke arah bangku, tiba-tiba mengambil kacamata seseorang, lalu berpindah ke penonton lain sambil berpura-pura mencari kutu. Tingkah jenaka si kera putih ini selalu berhasil memancing gelak tawa seisi *amphitheater*.

Satu hal yang membuat Uluwatu istimewa adalah suasananya, menonton di bawah sorotan senja, diselimuti angin tebing yang sejuk alami tanpa perlu pendingin ruangan. Setiap sore pukul 18.00 Wita, di Pura Luhur Uluwatu, Pecatu, kisah Ramayana dituturkan tanpa banyak dialog, semua disampaikan lewat gerak tubuh, tatapan mata, dan hentakan kaki, terbagi dalam empat babak.

- **Babak Pertama – Penculikan Sinta.** Rahwana menyamar sebagai pertapa untuk menculik Sinta dan membawanya ke Alengka. Suasana masih tenang, langit mulai memerah jingga.
- **Babak Kedua – Pencarian Rama.** Rama dan Laksmi kebingungan mencari keberadaan Sinta. Di sinilah Hanoman, si kera putih yang setia, pertama kali muncul.

- **Babak Ketiga – Pertarungan.** Perang besar pecah antara pasukan kera dan bala tentara raksasa. Gerakan tari semakin cepat, gamelan semakin menghentak.
- **Babak Keempat – Hanoman Membakar Alengka.** Inilah klimaksnya. Ekor Hanoman dibakar oleh para raksasa, tetapi ia justru melompat-lompat membakar seluruh Alengka. Api sungguhan menyala di atas tebing, begitu nyata hingga penonton di barisan kiri bisa merasakan hangatnya. Tepuk tangan pun membahana, penonton berdiri serentak.

Berlangsung selama satu jam penuh, diiringi gamelan dan tari kecak, pertunjukan ini berakhir tepat saat langit mulai gelap. Bulan muncul menemani nyala obor, menciptakan suasana mistis yang sulit dilupakan. Hanya satu jam, tetapi rasanya seperti berpindah ke dunia lain. Karena itu, jika kamu berkunjung ke Bali, menyaksikan Sendratari Uluwatu wajib masuk ke dalam *bucket list*-mu. (ariessuryantini)



Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai

Nomor 3 Tahun 2026

tentang Tata Cara Pelunasan Cukai

Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai.
2. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.
3. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 68/PMK.04/2018 tentang Pelunasan Cukai, khususnya Pasal 12 yang mengamanatkan pengaturan lebih lanjut mengenai tata cara pelunasan cukai.

Peraturan yang Terkait

1. Menggantikan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-24/BC/2018 tentang Tata Cara Pelunasan Cukai.
2. Mencabut perubahan terakhir yaitu Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-10/BC/2025.
3. Tetap mengacu pada PMK 68/PMK.04/2018 sebagai pengaturan induk mengenai pelunasan cukai.

Latar Belakang

Terdapat beberapa alasan utama diterbitkannya PER-3/BC/2026, yaitu:

1. Mitigasi risiko penyalahgunaan pita cukai melalui pembatasan permohonan penyediaan pita cukai (P3C) berbasis sistem (*machine learning*), rekomendasi unit penindakan, dan tindak lanjut rekomendasi aparat pengawas fungsional (APF), sehingga penyalahgunaan pita cukai dan kebocoran penerimaan negara dapat diminimalkan.
2. Simplifikasi proses bisnis, antara lain penyatuan format P3C hasil tembakau (HT) dan minuman mengandung etil alkohol (MMEA), penerapan *single submission* CK-1C dan CK-5, serta pemberian fasilitas perubahan dan pembatalan dokumen secara lebih sederhana.
3. Harmonisasi dengan peraturan lain, terutama mengenai batas kadar alkohol MMEA, mekanisme penagihan biaya pengganti, dan ketentuan pengangsuran utang cukai.
4. Evaluasi kebijakan yang telah berjalan, termasuk penyempurnaan manajemen risiko P3C, mekanisme pindah lekat (*switching*) pita cukai, pengelolaan pita cukai di kantor Bea dan Cukai, dan peningkatan penggunaan sistem komputer pelayanan (SKP) sebagai sistem pelayanan utama.

Pokok Pengaturan

Pokok pengaturan dalam PER-3/BC/2026 meliputi:

1. Penyempurnaan mekanisme pengajuan P3C berbasis manajemen risiko.
2. Pengaturan pembatasan P3C oleh sistem (*risk engine*).
3. Penyederhanaan proses pelunasan cukai melalui digitalisasi SKP dan *single submission*.
4. Perubahan mekanisme pindah lokasi penyediaan pita cukai dan pindah lekat (*switching*) menjadi cukup pemberitahuan melalui SKP.
5. Penambahan ketentuan perubahan dan pembatalan dokumen cukai.
6. Pengaturan penanganan kondisi TIK tidak normal.
7. Penyesuaian mekanisme biaya pengganti, penagihan utang cukai, pengangsuran utang, serta interoperabilitas data antar sistem Bea Cukai.

Konsekuensi Publik

1. Bagi pelaku usaha:
 - a. Proses administrasi menjadi lebih sederhana karena seluruh pengajuan dilakukan melalui SKP dan beberapa proses menggunakan *single submission*.
 - b. Pengusaha dengan tingkat kepatuhan rendah atau memiliki indikasi pelanggaran akan memperoleh pembatasan pelayanan secara otomatis melalui sistem manajemen risiko.
 - c. Adanya fleksibilitas melalui mekanisme perubahan dan pembatalan dokumen, tetapi tetap menjaga agar tidak mengurangi penerimaan negara.
2. Bagi DJBC:
 - a. Pengawasan menjadi lebih efektif karena didukung oleh sistem berbasis data dan *machine learning*.
 - b. Beban kerja petugas berkurang karena sebagian proses pengambilan keputusan dilakukan oleh sistem.
3. Bagi negara:

Meminimalkan penyalahgunaan pita cukai, mengurangi peredaran BKC ilegal, meningkatkan kepatuhan pelaku usaha, dan mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor cukai.



drg. Sandra Diah AP

Senyum Sehat, Karier Hebat

Ini Alasan Kesehatan Gigi Penting Bagi Keluarga

Bukan Sekadar Gigi Berlubang

Kesibukan pekerjaan sering membuat banyak orang menunda perawatan gigi. Selama belum terasa sakit, pemeriksaan gigi dianggap belum perlu. Padahal, kesehatan gigi dan mulut memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup, rasa percaya diri, produktivitas kerja, bahkan kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Bagi orang dewasa, masalah gigi yang paling sering muncul bukan hanya gigi berlubang, tetapi mulai dari karang gigi, gusi berdarah, bau mulut, hingga gigi sensitif. Kondisi tersebut sering dianggap sepele, padahal jika dibiarkan dapat berkembang menjadi infeksi yang lebih serius.

Menariknya, kesehatan mulut juga berkaitan dengan kesehatan jantung, diabetes, dan risiko infeksi tertentu. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga investasi kesehatan jangka panjang.

Mengapa Orang Dewasa Sering Mengalami Masalah Gigi?

Ada beberapa kebiasaan sehari-hari yang tanpa disadari memicu gangguan kesehatan gigi dan mulut:

1. Konsumsi Minuman Manis dan Kopi Berlebihan

Saat ini rutinitas bekerja sering ditemani kopi, teh manis, atau minuman kekinian tinggi gula. Gula yang menempel pada gigi menjadi makanan bagi bakteri penyebab plak dan gigi berlubang. Selain itu, kopi dan teh juga dapat menyebabkan perubahan warna gigi jika dikonsumsi terus-menerus tanpa perawatan yang baik.

2. Kurang Minum Air Putih

Saat sibuk bekerja, banyak orang lupa minum air putih. Padahal, air membantu membersihkan sisa makanan dan menjaga produksi air liur. Mulut yang kering lebih mudah mengalami bau mulut dan pertumbuhan bakteri.

3. Stres dan Kurang Istirahat

Stres dapat memicu kebiasaan menggemeretakkan gigi saat tidur (*bruxism*) yang menyebabkan nyeri rahang dan gigi menjadi aus. Kurang tidur juga dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga kesehatan gusi lebih mudah terganggu.

4. Menunda Pemeriksaan Gigi

Banyak orang baru datang ke dokter gigi saat rasa sakit sudah tidak tertahankan. Padahal pemeriksaan rutin setiap 6 bulan sekali dapat membantu menemukan masalah lebih awal, sehingga perawatannya lebih ringan dan biaya lebih hemat.

Kebiasaan Sederhana untuk Menjaga Kesehatan Gigi

Menjaga kesehatan gigi sebenarnya tidak sulit, kuncinya adalah konsisten. Hal-hal yang bisa dilakukan seperti:

- **Sikat Gigi dengan Teknik yang Benar**

Sikat gigi minimal dua kali sehari, terutama sebelum tidur. Gunakan pasta gigi berfluoride

dan sikat gigi berbulu lembut. Durasi menyikat gigi ideal adalah sekitar dua menit dengan gerakan memutar secara perlahan agar tidak melukai gusi.

- **Gunakan Dental Floss**

Sela-sela gigi sering menjadi tempat sisa makanan menumpuk dan tidak terjangkau sikat gigi. Penggunaan *dental floss* membantu membersihkan area tersebut dan mencegah bau mulut.

- **Kurangi Konsumsi Gula**

Tidak harus berhenti total, tetapi mulai batasi frekuensi konsumsi makanan dan minuman manis. Setelah minum kopi atau makanan manis, biasakan minum air putih.

- **Perbanyak Buah dan Sayur**

Buah dan sayur yang kaya serat membantu membersihkan permukaan gigi secara alami dan baik untuk kesehatan gusi.

- **Rutin Scaling**

Membersihkan karang gigi secara rutin penting dilakukan karena karang gigi tidak dapat hilang hanya dengan menyikat gigi biasa.

Orang Tua Sehat, Anak Pun Belajar

Bagi yang sudah berkeluarga, kebiasaan menjaga kesehatan gigi di rumah sangat memengaruhi anak-anak. Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua, termasuk kebiasaan menyikat gigi.

Beberapa kebiasaan sederhana yang dapat diterapkan di rumah:

- Menyikat gigi bersama sebelum tidur.
- Mengurangi stok camilan tinggi gula di rumah.
- Mengingat jadwal kontrol gigi keluarga.
- Mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan mulut sejak dini.

Kesehatan gigi keluarga bukan hanya soal perawatan, tetapi juga membangun pola hidup sehat bersama.

Mitos dan Fakta Kesehatan Gigi

- 1. Mitos:** Jika tidak sakit, berarti gigi sehat.
Fakta: Banyak masalah gigi berkembang tanpa rasa sakit pada tahap awal. Gigi berlubang kecil, karang gigi, atau radang gusi sering kali baru terasa ketika kondisinya sudah cukup parah.
- 2. Mitos:** Karang gigi bisa hilang dengan menyikat gigi lebih kuat.
Fakta: Karang gigi tidak dapat hilang hanya dengan sikat gigi biasa. Karang gigi membutuhkan tindakan scaling oleh dokter gigi untuk membersihkannya.
- 3. Mitos:** Gusi berdarah saat sikat gigi itu normal.
Fakta: Gusi berdarah justru bisa menjadi tanda peradangan atau penumpukan plak, kondisi ini tidak boleh diabaikan.
- 4. Mitos:** Hanya anak-anak yang rentan gigi berlubang.
Fakta: Orang dewasa juga memiliki risiko tinggi mengalami gigi berlubang, terutama akibat konsumsi gula atau kopi manis, merokok, dan kebiasaan malas membersihkan gigi.
- 5. Mitos:** Permen mint bisa menghilangkan bau mulut.
Fakta: Permen mint hanya membantu menyamarkan bau sementara. Jika penyebabnya adalah masalah kesehatan gigi atau mulut, maka tetap perlu dilakukan perawatan.



Halo Bea Cukai, Saya mau bertanya..

saya berencana akan membeli kosmetik dari Jepang untuk pemakaian pribadi. Bagaimana ketentuan pengenaan bea masuk dan pajak dalam rangka impor (PDRI) untuk barang kiriman kosmetik tersebut? Apakah pengenaannya sama dengan barang kiriman pada umumnya?



Jawaban:

Aturan barang kiriman diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 4 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2023 tentang Ketentuan Kepabeanan, Cukai, dan Pajak atas Impor dan Ekspor Barang Kiriman.

Secara umum untuk barang kiriman dengan nilai pabean ditetapkan melebihi FOB USD 3,00 sampai dengan USD 1.500 per penerima barang per kiriman berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Dipungut bea masuk dengan tarif pembebanan 7,5%.
2. Dipungut pajak pertambahan nilai (PPN) atau pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah (PPN dan PPnBM) sesuai dengan tarif sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan.
3. Dikecualikan dari pemungutan pajak penghasilan (PPh).

Namun demikian, terdapat kelompok komoditas khusus yang dikenakan tarif bea masuk dan PPh berbeda yaitu:

1. Kosmetik atau preparat kecantikan, yang diklasifikasikan dalam pos 33.03, pos 33.04, pos 33.05, pos 33.06, dan pos 33.07.
2. Tas, koper, dan sejenisnya, yang diklasifikasikan dalam pos 42.02.
3. Buku dan barang lainnya, yang diklasifikasikan dalam pos 49.01, pos 49.02, pos 49.03, dan pos 49.04.
4. Produk tekstil, garmen dan sejenisnya, yang diklasifikasikan dalam bab 61, bab 62, dan bab 63.
5. Alas kaki, sepatu, dan sejenisnya yang diklasifikasikan dalam bab 64.
6. Barang dari besi atau baja, yang diklasifikasikan dalam bab 73.

7. Sepeda, skuter, dan sejenisnya dengan penggerak motor listrik selain kondisi *completely knocked down*, yang diklasifikasikan dalam pos tarif / HS code 8711.60.92, pos tarif/HS code 8711.60.93, pos tarif/HS code 8711.60.94, pos tarif/HS code 8711.60.95, dan pos tarif/HS code 8711.60.99;
8. Sepeda tidak bermotor, yang diklasifikasikan dalam pos 87.12.
9. Jam tangan, yang diklasifikasikan dalam pos 91.01 dan pos 91.02.

Atas komoditas tersebut, diberlakukan tarif khusus yaitu:

1. Tarif bea masuk 15% dan PPh 5% untuk kosmetik, barang dari besi atau baja, dan jam tangan.
2. Tarif bea masuk 25% dan PPh 5% untuk tas, produk tekstil, alas kaki, dan sepeda.
3. Tarif bea masuk 0% dan PPh **dikecualikan** untuk buku.

Kemudian, khusus untuk buku ilmu pengetahuan, selain dikenakan tarif bea masuk sebesar 0%, juga mendapatkan pembebasan PPN dan pengecualian PPh sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan.

Sehingga apabila Saudara akan melakukan pembelian kosmetik dari luar negeri maka akan dikenakan bea masuk 15%, PPN 12% dan PPh 5% (jika ada NPWP) atau 10% (apabila tanpa NPWP).

Selain itu perlu diketahui terkait ketentuan larangan dan/atau pembatasan (Lartas) importasi komoditas kosmetik melalui mekanisme barang kiriman untuk keperluan pribadi, diatur melalui PerBPOM Nomor 28 Tahun 2023 yakni maksimal 20 buah per penerima dan harus memiliki izin dari BPOM.

Demikian penjelasan singkat mengenai pengenaan impor barang kiriman komoditas tertentu. Untuk lebih jelasnya, Saudara dapat mempelajari ketentuan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 4 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2023 tentang Ketentuan Kepabeanan, Cukai, dan Pajak atas Impor dan Ekspor Barang Kiriman, yang dapat diunduh melalui [website peraturan.beacukai.go.id](https://peraturan.beacukai.go.id) atau jdih.kemenkeu.go.id.



Kirim **Artikel** dan **karyamu**
ke Redaksi **Warta Bea Cukai**
melalui

wartabeacukai@gmail.com

-  Opini
-  Galeri Foto
-  Sastra Puisi
-  Cerita Pendek
-  Cerita Bersambung
-  Karya lainnya

Kelengkapan Profil Penulis

- Nama Lengkap (nama asli sesuai KTP)
- Nomor Telepon/HP
- Tuliskan Nama Rubrik dan Judul Tulisan/Karya di Subjek Email
- Apabila ada gambar/ilustrasi yang relevan dengan tulisan yang dikirim, silakan kirim juga file gambar tersebut dengan saran ukuran minimal 1280x720 pixel dalam format JPG serta sumber gambarnya

wbc
Warta **Bea Cukai**

**Ketika X-Ray Bisa “Dilihat” dari Jarak Jauh:
Babak Baru Pengawasan di Bandara Soekarno-Hatta**

Volume 58 | Nomor 07 | Juli 2026 | ISSN 0126-2483

